

**FORMS, TYPES, AND FUNCTIONS OF ILOCUTIONARY SPEECH ACT OF SELLER
IN OFFERING TRADE IN BUKITTINGI CITY MARKET**

**BENTUK, JENIS, DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI PENJUAL
DALAM MENAWARKAN DAGANGAN DI PASAR KOTA BUKITTINGGI**

Khofifah Aisah Amini¹⁾, Husni Mardhyatur Rahmi²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Andalas, 1810721002_khofifah@student.unand.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Andalas, 1810721001_husni@student.unand.ac.id.

Article history: Received 9 September 2022
Accepted 19 Desember 2022

Revision: 13 November 2022
Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

This research aims to describe the seller illocutionary speech act's form, type, and function in offering merchandise at the Bukittinggi City Market. This study is descriptive research that takes a qualitative approach. This research's data is in the form of the seller's speech when offering merchandise at the Bukittinggi City Market, specifically Lereng Market, Ateh Market, Bawah Market, Los Lambuang, and Ramayana. In the data provision stage, the matching method is used, tapping is the basic approach, and the listening-engagement technique (SLC) and free-engaged involved listening (SBLC) techniques are the follow-up techniques. In addition, recording and note-taking methods are utilized. In the data analysis stage, the matching approach is utilized, with the initial technique consisting of sorting the determining elements (PUP) and the subsequent technique consisting of differentiating comparisons (HBB). The results of the data analysis are provided informally. The result of this research, the types of speech acts employed by sellers to advertise their products include speech actions with a mode (1) declarative, (2) imperative, (3) interrogative, (4) imperative-interrogative, (5) interrogative-imperative, (6) imperative-declarative, and (7) imperative-declarative. The speech acts that are performed are direct and indirect. The role of illocutionary speech acts utilized by sellers to offer goods is in the form of illocutionary speech acts: (1) Forceful with the intent of implying and asserting; (2) Directive having the intent to command and coerce; (3) Commission intended for offering; and (4) Expressed to praise and appreciate.

Keywords: *illocutionary speech act, form, type, function*

ABSTRAK

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi penjual dalam menawarkan dagangan di pasar Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Kota Bukittinggi, yaitu Pasar Lereng, Pasar Ateh, Pasar Bawah, Los Lambuang, dan Pasar Ramayana. Tahap penyediaan data digunakan metode padan yang teknik dasarnya berupa sadap, dan teknik lanjutannya SLC dan SBLC. Juga digunakan teknik rekam dan teknik catat. Tahap analisis data digunakan metode padan yang teknik dasarnya berupa pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik lanjutannya berupa hubungan banding membedakan (HBB). Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan adalah tindak tutur bermodus (1) deklaratif, (2) imperatif, (3) interogatif, (4) imperatif-interogatif, (5) interogatif-imperatif, (6) imperatif-deklaratif, dan (7) deklaratif-imperatif. Jenis tindak tutur yang direalisasikan adalah tindak tutur langsung dan tidak langsung. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan penjual dalam menawarkan dagangan berupa tindak tutur ilokusi (1) asertif dengan tujuan menyarankan dan mengklaim, (2) direktif dengan tujuan memerintah dan memaksa, (3) komisif dengan tujuan menawarkan, dan (4) ekspresif dengan tujuan memuji dan berterima kasih.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Ilokusi, Bentuk, Jenis, Fungsi*

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10493](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10493)

Citation: Amini, K., A., & Rahmi, H., M. (2022). Bentuk, Jenis, dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Penjual dalam Menawarkan Dagangan di Pasar Kota Bukittinggi. *Geram*, 10 (2).

PENDAHULUAN

Ekspresi pikiran dan perasaan dapat disampaikan melalui tindak tutur. Dalam realisasinya, pengekspresian tersebut tidak selalu diutarakan sesuai dengan apa yang ingin dikatakan oleh si penutur. Sebagaimana dinyatakan oleh Thomas (1995) bahwa tidak jarang seseorang memiliki maksud lain dengan apa yang diutarakannya, bahkan bisa sangat berbeda. Perbedaan maksud dengan yang diungkapkan dalam peristiwa tutur memanifestasikan adanya bermacam-macam bentuk tindak tutur.

Searle (dalam Wijana, 1996) menyatakan, terdapat tiga jenis tindakan yang dapat direalisasikan oleh seorang penutur secara pragmatis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lebih lanjut, Searle (dalam Wijana, 1996) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur untuk mengutarakan sesuatu, ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindak tutur yang untuk mengutarakan dan melakukan sesuatu, dan perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindak tutur yang menghasilkan daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Dalam tulisan ini, difokuskan pada tindak tutur ilokusi. Hal itu disebabkan dalam tindak tutur ilokusi dipertimbangkan konteks baik konteks waktu, maupun konteks tempat, dan dipertimbangkan juga relasi penutur dan mitra pada saat tuturan berlangsung. Faktor-faktor tersebut tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan sesuatu (lihat Wijana, 1996:17). Oleh karena itu, Searle (dalam Revita, 2013) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan inti dari tindak tutur.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mempertimbangkan penutur dan lawan tutur, serta mempertimbangkan konteks tuturan dalam situasi tutur. Dalam penelitian ini, tindak tutur yang dikaji ialah di salah satu pasar di mana terjadinya interaksi antar penjual dan pembeli dalam bertransaksi. Selain melakukan transaksi, menurut peraturan menteri dalam negeri (dalam Syahidayanti, 2021), pasar adalah sarana pengembangan sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pasar merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dengan tujuan sosial berbeda-beda sehingga banyak terjadi peristiwa tutur. Hal itu yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini dikaji tentang tindak tutur ilokusi di pasar.

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam penelitian dilakukan di pasar Kota Bukittinggi, ialah pasar-pasar di kawasan Jam Gadang Bukittinggi. Pasar-pasar yang dimaksud ialah Pasar Lereng, Pasar Ateh, Pasar Bawah, Los Lambuang, dan Pasar Ramayana. Perihal tindak tutur ilokusi yang dikaji dalam penelitian ini ialah bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur penjual dalam menawarkan dagangannya. Penggunaan tindak tutur ilokutif oleh para pedagang dalam menawarkan dagangannya di pasar-pasar sekitaran Jam Gadang Kota Bukittinggi cukup menarik dikaji lebih jauh. Hal itu disebabkan banyaknya fenomena para penjual menggunakan berbagai bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur dengan tujuan yang sama, yaitu “menawarkan” dagangan kepada pembeli. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokutif penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Kota Bukittinggi.

Apriastuti (2017) menyatakan bahwa realisasi tindak tutur dalam percakapan disebut *bentuk* tindak tutur. Bentuk-bentuk tersebut direalisasikan oleh penutur dengan wujud tuturan bermodus tanya (interogatif), berita (deklaratif), dan perintah (imperatif). Sebagai sebuah tuturan tanya atau interogatif, modus tuturan ini secara formal digunakan untuk bertanya. Begitu juga tuturan bermodus deklaratif untuk menyampaikan informasi dan tuturan bermodus imperatif untuk memerintah atau meminta (lihat Wijana, 1996).

Adapun jenis tindak tutur ialah berkenaan dengan apakah tuturan dinyatakan secara langsung atau tidak. Lebih lanjut, Wijana (1996) menyatakan bahwa terdapat dua jenis utama tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, (2) tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Dalam penelitian ini, jenis tuturan yang dikaji hanyalah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung karena dianggap paling relevan dengan objek penelitian. Tindak tutur langsung berkenaan dengan kesesuaian tuturan dengan modus tuturan atau kalimatnya. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, deklaratif untuk memberitakan sesuatu, interogatif untuk menanyakan sesuatu, dan imperatif untuk menyatakan perintah. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung berkenaan dengan ketidaksesuaian tuturan dengan modus tuturan atau kalimatnya. Misalnya, kalimat tanya (interogatif) atau kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk menyatakan perintah.

Selain memiliki bentuk (modus) dan jenis, faktor fungsi dan tujuan dalam bahasa juga dapat memengaruhi lawan tutur. Kridalaksana (2008) menyatakan, fungsi berkenaan dengan bahasa digunakan untuk tujuan tertentu. Lebih lanjut, Leech (1981) berpendapat bahwa fungsi bahasa dalam penggunaannya di antara anggota masyarakat adalah sebagai penjelas pengetahuan dan penyampai informasi agar komunikasi berjalan dengan baik. Di samping itu, pembagian kategori fungsi bahasa oleh Searle (1979) ialah sebanyak lima kategori, yakni : 1) *assertive* (fungsi asertif), merujuk pada kebenaran tuturan yang diungkapkan oleh penutur, misalnya tuturan berupa saran, pernyataan, keluhan, dan mengklaim, 2) *directive* (fungsi direktif) memiliki tujuan mempengaruhi mitra tutur sesuai dengan tuturan si penutur, misalnya tuturan berupa perintah, memesan, sebuah nasihat, memohon, meminta, dan merekomendasikan; 3) *commissive* (fungsi komisif) adalah adanya keterlibatan tindakan penutur dengan masa yang akan datang, misalnya tuturan berupa sumpah, janji, menawarkan, menolak, meminjam, mengancam, dan memanjatkan doa; 4) *expressive* (fungsi ekspresif) berkenaan dengan tuturan atau ungkapan yang berhubungan dengan rasa atau perasaan yang tersirat, misalnya ucapan bela sungkawa, menyatakan rasa sedih/suka, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, ungkapan syukur, menghina, memuji, dan menyalahkan; 5) *declaration* (fungsi deklaratif) adanya kaitan antara isi tuturan dengan realitas, misalnya memecat, memvonis, membaptis, menghukum, dan membebaskan.

Melalui penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, ialah Apriastuti (2017), Dewi dkk. (2020), Anggraini (2020), dan Anjani & Jufri (2021). Penelitian Apriastuti (2017) yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar” bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan (3) jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian, temuan Apriastuti (2017) ialah terdapat tiga modus tuturan dalam bentuk tindak tutur yang digunakan oleh siswa di lingkungan sekolah, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Adapun fungsi tindak tutur, Apriastuti menemukan dua jenis fungsi, yaitu fungsi makro dan fungsi mikro. Fungsi makro terdiri atas empat jenis; asertif, komisif, ekspresif, dan direktif, sedangkan fungsi mikro terdiri atas sebelas jenis, yaitu fungsi mengusulkan, mengeluh, memohon, memesan, meminta, memerintah, berjanji, ungkapan terima kasih, ungkapan selamat, memaafkan dan menyatakan. Selanjutnya, temuan terhadap jenis tindak tutur siswa di lingkungan sekolah ialah sebanyak empat jenis, yaitu tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur langsung tidak literal.

Selanjutnya, penelitian Dewi dkk. (2020) yang berjudul “Implementasi Jenis dan Fungsi Tindak Tutur pada Interaksi *Staff Wedding Organizer* terhadap Wisatawan Jepang di Bali”. Dalam penelitian tersebut, Dewi dkk. mengkaji penerapan jenis dan fungsi bahasa oleh pegawai lokal ketika melayani wisatawan Jepang. Batasan penelitian adalah tuturan pada pelayanan dalam acara pernikahan. Setelah dilakukan analisis data, peneliti menemukan bahwa penggunaan fungsi dan jenis tindak tutur berkesesuaian dengan konteksnya. Jadi, fungsi dan jenis tindak tutur yang ditemukan berbeda-beda, yaitu (1) asertif untuk menjelaskan dan bertanya; (2) direktif untuk membantu dan menyuruh/memerintahkan. Walaupun fungsi dan jenis tindak tutur tersebut berbeda-beda, cara para pelayan dalam melayani para wisatawan adalah sama yaitu dengan ramah dan baik. Di samping itu, jenis tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur langsung. Para pelayan menggunakan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya ketika berkomunikasi dengan wisatawan Jepang, seperti menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya dan imperatif untuk memerintah.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian Anggraini (2020) dan Anjani & Jufri (2021). Dalam kedua penelitian tersebut diteliti tindak tutur yang digunakan di pasar. Anggraini (2020) mengkaji bentuk dan jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi antara penjual dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada dua bentuk tindak tutur yang digunakan penjual dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. Kedua bentuk tersebut adalah tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi. Data yang diperoleh secara kuantitatif dalam penelitian adalah sebanyak 27 data. Data yang berupa tindak tutur lokusi terdiri atas (1) deklaratif, (2) interogatif, (3) imperatif. Adapun dari segi bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu (1) ekspresif, (2) komisif, dan (3) asertif. Berbeda dengan penelitian Anggraini (2020) yang meneliti tindak tutur lokusi dan ilokusi, Anjani & Jufri (2021) hanya mengkaji wujud tindak tutur ilokusi penjual dan pembeli di Pasar Sentral Makassar. Dalam hasil penelitian tersebut ditunjukkan penggunaan tindak tutur ilokusi oleh penjual

dan pembeli adalah tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur refresentatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti perihal tindak tutur dalam kajian pragmatik. Adapun yang membedakan adalah fokus kajiannya. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bentuk, jenis, dan fungsi tuturan para pedagang di pasar kota Bukittinggi. Penelitian Apriastuti (2017) meneliti bentuk, jenis, dan fungsi tuturan siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. Adapun penelitian Dewi dkk. (2020) meneliti jenis dan fungsi tuturan *staff wedding organizer* terhadap wisatawan Jepang di Bali.

Selanjutnya, penelitian Anggraini (2020) dan Anjani & Jufri (2021) sama dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tindak tutur di pasar. Namun, dalam penelitian Anggraini (2020) berfokus pada bentuk dan jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi antara pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung, Palembang. Berbeda dengan penelitian ini yang hanya mengkaji tindak tutur ilokusi. Adapun penelitian Anjani & Jufri (2021) hanya berfokus pada wujud atau bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh para penjual dan pembeli di pasar Sentral Makassar. Hal itu juga berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi. Selain itu, sumber data lokasional dalam kedua penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini walaupun sama-sama menjadikan pasar sebagai lokasi pemerolehan data.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan faktualitas tuturan yang digunakan pedagang dalam menawarkan dagangan di pasar Kota Bukittinggi, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Disebut jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta dan fenomena nyata yang ditemukan di lapangan (lihat Sudaryanto, 1993). Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan penjual dalam menawarkan dagangan di pasar Kota Bukittinggi yang mengandung tindak tutur ilokusi. Adapun sampel penelitian adalah seluruh tuturan penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Lereng, Pasar Ateh, Pasar Bawah, Los Lambuang, dan Pasar Ramayana Kota Bukittinggi. Sampel diambil dari transaksi yang berlangsung pada hari Jumat, 10 Juni 2022 dengan informan yang tidak dibatasi usia dan latar belakangnya.

Tahap awal penelitian ialah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Dalam pelaksanaannya, dilakukan penyimakan terhadap tuturan-tuturan yang digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Lereng, Pasar Ateh, Pasar Bawah, Los Lambuang, dan Pasar Ramayana Kota Bukittinggi dari pukul 09.30—16.30 WIB. Pelaksanaan metode tersebut disertai dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan Simak Libat Cakap (SLC). Metode simak dilakukan dengan cara menyadap tuturan-tuturan penjual dalam menawarkan dagangan dengan menggunakan telepon genggam. Dalam pelaksanaan teknik SBLC, penulis tidak ikut serta dalam memunculkan data sehingga tuturan para penjual ketika menawarkan dagangan kepada para pengunjung hanya disimak tanpa ikut serta dalam percakapan. Berbeda dengan teknik SBLC, teknik SLC dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam memunculkan data sehingga data diperoleh dengan melakukan dialog dengan penjual. Sejalan dengan kedua teknik tersebut, juga digunakan teknik rekam dan teknik catat.

Setelah data dikumpulkan, tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan pragmatis dan metode padan translasional. Metode padan pragmatis digunakan karena dalam penelitian ini data berupa tuturan lisan peserta tutur. Kemudian metode padan translasional digunakan karena data berupa bahasa daerah sehingga digunakan bahasa Indonesia sebagai padanannya. Juga dalam analisis data, digunakan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu) yaitu dengan cara memilah-milah tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan penjual di Pasar Kota Bukittinggi. Selanjutnya, digunakan teknik lanjutan teknik hubungan banding membedakan (HBB), tujuannya untuk membandingkan dengan membedakan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Kota Bukittinggi.

Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal yang merujuk pada penguraian hasil analisis data dengan kata-kata biasa (lihat Sudaryanto (2015). Dalam hal ini, hasil analisis data

disajikan dengan uraian berupa penjelasan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Kota Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada data menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi penjual dalam menawarkan dagangan kepada pembeli dapat berupa tindak tutur bermodus deklaratif, tindak tutur bermodus imperatif, tindak tutur bermodus interogatif, dan tindak tutur dengan modus campuran. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi tersebut berupa tindak tutur ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, dan ilokusi ekspresif. Berikut penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi tersebut.

Tuturan (1)

Penjual: *A bali, Diak?*

Apa beli, Dek?

‘Apa yang hendak dibeli, Adik?’

Tuturan (1) di atas disampaikan oleh para pedagang di pasar-pasar kawasan Jam Dagang Bukittinggi, yaitu Pasar Lereng, Pasar Ateh, dan Pasar Ramayana. Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios tempat mereka berdagang. Dilihat dari bentuknya, tuturan (1) bermodus interogatif karena berupa kalimat tanya. Kalimat tanya dalam tuturan tersebut ditandai dengan kata tanya *a* ‘apa’. Berdasarkan konteks tuturan, penjual sesungguhnya tidak ingin bertanya kepada pelanggan, tetapi memerintah pelanggan untuk membeli. Hal itu ditinjau dari tuturan (1) yang menggunakan kata *bali* ‘beli’ menunjukkan bahwa si penjual secara tidak langsung menyuruh si pengunjung untuk membeli walaupun sebenarnya si pengunjung belum tentu hendak membeli. Namun, tuturan (1) oleh penjual di atas seakan telah mengklaim atau menyuruh si pengunjung akan membeli. Oleh karena itu, jenis tuturan (1) tersebut ialah tindak tutur tidak langsung karena menggunakan kalimat bermodus interogatif untuk memerintah (imperatif). Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (1) termasuk tuturan direktif yang tujuannya untuk memerintah.

Tuturan (2)

Penjual: *Banyak orang ngambilnya warna hitam.*

Banyak orang mengambil warna hitam.

‘Kebanyakan orang membeli warna hitam.’

Tuturan (2) di atas disampaikan oleh pedagang topi di pasar lereng kota Bukittinggi. Tuturan disampaikan ketika pengunjung sedang melihat-lihat topi. Dilihat dari bentuknya, tuturan (2) bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklarasi dan tidak ditunjukkan adanya pemarkah imperatif maupun interogatif dalam tuturan tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, penjual menawarkan warna topi yang banyak dibeli agar pengunjung juga membeli topi dengan warna tersebut. Oleh karena itu, jenis tuturan (2) adalah tindak tutur tidak langsung bermodus deklaratif. Dalam tuturannya tersirat perintah penjual untuk membeli dagangannya. Secara fungsi, tuturan (2) termasuk pada tuturan asertif menyarankan.

Tuturan (3)

Penjual: *Bagus kok, Dek, Cantik.*

Bagus kok dek cantik.

‘(Topinya) bagus kok, Dek. Cantik (kalau kamu pakai).’

Tuturan (3) disampaikan oleh penjual topi di pasar lereng, kota Bukittinggi. Tuturan disampaikan saat pengunjung mencoba-coba topi yang ditawarkan oleh penjual. Berdasarkan bentuknya, tuturan tersebut bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklarasi dan tidak ditunjukkan adanya pemarkah imperatif maupun interogatif dalam tuturan tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, penjual memuji topi yang sedang digunakan oleh pengunjung agar pengunjung yakin untuk membeli topi tersebut. Oleh karena itu, jenis tuturan (3) adalah tindak tutur tidak langsung bermodus deklaratif. Secara fungsi, tuturan (3) termasuk pada tuturan ekspresif memuji.

Tuturan (4)

Penjual: *Makasih ya, perdana penglaris ibu.*

Terima kasih ya, perdana penglaris ibu.

‘Terima kasih sudah membeli, ya. Ini penjualan pertama sebagai penglaris buat Ibu.’

Tuturan (4) di atas disampaikan oleh pedagang topi di pasar lereng Kota Bukittinggi. Tuturan disampaikan kepada pengunjung yang membeli dagangannya. Dilihat dari bentuknya, tuturan (4)

bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklarasi dan tidak ditemukan adanya pemarkah interogatif atau imperatif dalam tuturan tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, penjual berterima kasih kepada pengunjung telah membeli dagangannya dan berharap transaksi jualbeli tersebut dapat menjadi penglaris bagi beliau. Oleh karena itu, jenis tuturan (4) tersebut ialah tindak tutur langsung karena maksud penjual disampaikan secara langsung menggunakan kalimat bermodus deklaratif. Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (4) termasuk tuturan ekspresif berterimakasih.

Tuturan (5)

Penjual: *Bajunyo, dasternyo, tigo saratuih.*

Bajunya dasternya tiga seratus.

‘Ada baju, ada daster, harganya seratus ribu tiga buah.’

Tuturan (5) di atas disampaikan oleh penjual baju di pasar Kota Bukittinggi, yaitu Pasar Lereng, Pasar Ateh, dan Pasar Ramayana. Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios tempat mereka berdagang. Dilihat dari bentuknya, tuturan (5) bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklaratif dan tidak adanya pemarkah imperatif maupun interogatif dalam tuturan tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, penjual tidak sekedar menjelaskan apa yang dijualnya, melainkan memerintah pelanggan untuk membeli dagangannya. Dalam tuturan tersebut, penjual menawarkan dagangannya dengan menjelaskan apa saja yang dijualnya dan menghasut pembeli dengan tawaran yang murah. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan *tigo saratuih* ‘tiga buah hanya seharga 100 ribu rupiah’. Oleh karena itu, jenis tuturan (1) tersebut ialah tindak tutur tidak langsung karena menggunakan kalimat bermodus deklaratif untuk memerintah (imperatif). Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (5) termasuk tuturan komisif yang tujuannya untuk menawarkan.

Tuturan (6)

Penjual: *Yang iko banyak anak sakolah mambali.*

Yang ini banyak anak sekolah membeli.

‘Anak sekolah kebanyakan membeli (model) ini.’

Tuturan (6) di atas disampaikan oleh pedagang topi di pasar lereng kota Bukittinggi. Tuturan disampaikan ketika pengunjung sedang memilih topi yang hendak dibeli. Dilihat dari bentuknya, tuturan (6) bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklarasi dan tidak ditunjukkan adanya pemarkah imperatif maupun interogatif dalam tuturan tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, penjual mengklaim bahwa model topi tertentu merupakan model topi yang banyak dibeli oleh anak sekolah. Oleh karena itu, jenis tuturan (6) adalah tindak tutur langsung bermodus deklaratif. Dalam tersebut penjual menjelaskan tentang topi agar pengunjung tertarik untuk membelinya. Secara fungsi, tuturan (6) termasuk pada tuturan asertif mengklaim.

Tuturan (7)

Penjual: *Caliaklah! ketek? Gadang? Masuaklah lu! Caliaklah lu! (dengan nada memaksa)*

Lihat lah kecil besar masuk lad dulu lihat lah dulu

‘lihatlah! (mau yang mana) yang kecil atau yang besar?’

Tuturan (7) di atas disampaikan oleh pedagang pasar lereng kota Bukittinggi. Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios tempat mereka berdagang. Dilihat dari bentuknya, tuturan (7) bermodus imperatif dan interogatif karena berupa kalimat perintah dan kalimat tanya. Berdasarkan konteks tuturan, penjual ingin pengunjung singgah ke kiosnya untuk membeli dagangannya dengan nada memaksa. Oleh karena itu, jenis tuturan (7) tersebut ialah tindak tutur tidak langsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat bermodus interogatif untuk memerintah (imperatif). Meskipun terdapat pula dalam tuturannya kalimat bermodus imperatif, tetapi pesan yang terkandung dalam tuturan tersebut berbeda dengan bentuk tuturan yang disampaikan. Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (7) termasuk tuturan direktif memaksa yang bertujuan untuk memerintah.

Tuturan (8)

Penjual: *Caliaklah, Kak. Galang-galangnyo saribunyo, Kak.*

Lihatlah kak, gelang-gelangnya seribu saja Kak

Lihatlah dulu, Kak. Harga gelang-gelang ini hanya seribu, Kak.

Tuturan (8) di atas disampaikan oleh para pedagang di pasar-pasar kawasan Jam Gadang Bukittinggi, yaitu Pasar Lereng, Pasar Ateh, dan Pasar Ramayana. Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios tempat mereka berdagang. Dilihat dari bentuknya, tuturan (8) bermodus imperatif dan deklaratif karena berupa kalimat perintah yang ditandai dengan bentuk terikat

-lah dan kalimat berita yang menjelaskan harga barang yang dijualnya. Berdasarkan konteks tuturan, penjual sesungguhnya tidak sekedar ingin pengunjung melihat-lihat, melainkan tersirat perintah kepada pelanggan untuk membeli dagangannya. Oleh karena itu, jenis tuturan (8) tersebut ialah tindak tutur tidak langsung karena menggunakan kalimat bermodus imperatif dan deklaratif. Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (9) termasuk tuturan direktif yang tujuannya untuk memerintah.

Tuturan (9)

Penjual: *Masuklah, Bang! Masuklah, Ni! Siko duduak, Ni!*

(Penjual berebut mengajak pembeli agar masuk ke kiosnya)

Masuklah Bang masuklah Uni di sini duduk Uni

‘Masuklah ke sini, Bang. Masuklah ke sini, Uni. Di sini saja duduk, Uni.’

Tuturan (9) di atas disampaikan oleh para penjual di *los lambuang*, bukittinggi. Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios tempat mereka berdagang. Di *los lambuang* tersebut, penjual berebut menarik simpati pembeli agar singgah dan makan di tempat mereka sehingga tuturannya terkesan memaksa pembeli. Dilihat dari bentuknya, tuturan (9) bermodus imperatif karena berupa kalimat perintah yang ditandai dengan bentuk terikat -lah. Berdasarkan konteks tuturan, penjual ingin pengunjung singgah dan menikmati makanan yang mereka jual. Oleh karena itu, jenis tuturan (9) tersebut ialah tindak tutur langsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat bermodus imperatif untuk memerintah. Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (9) termasuk tuturan direktif yang tujuannya untuk memerintah.

Tuturan (10)

Penjual: *Topi Topi Topi.*

‘Topi Topi Topi.’

(Penjual memberitahu bahwa ia menjual topi).

Bentuk tuturan (10) di atas disampaikan oleh para pedagang di pasar-pasar kawasan Jam Dagang Bukittinggi, yaitu Pasar Lereng, Pasar Ateh, dan Pasar Ramayana (dengan bentuk dagangan yang berbeda). Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios atau los tempat mereka berdagang. Dilihat dari bentuknya, tuturan (10) tersebut bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklarasi dan tidak ditunjukkan adanya pemarkah imperatif maupun interogatif dalam tuturan tersebut. Tepatnya, tuturan tersebut hanya berisi informasi tentang objek yang dijual oleh pedagang tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, dapat dipahami bahwa penjual ingin pengunjung membeli dagangan yang ditawarkannya, yaitu topi. Oleh karena itu, jenis tuturan (10) tersebut ialah tindak tutur tidak langsung karena menggunakan kalimat bermodus deklaratif untuk memerintah pengunjung membeli dagangannya. Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (10) termasuk tuturan komisif yang tujuannya untuk menawarkan.

Paparan mengenai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pedagang di kawasan pasar kota Bukittinggi menawarkan dagangannya menggunakan tindak tutur ilokusi dengan bentuk tuturan bermodus deklaratif, bermodus imperatif, bermodus interogatif, dan bermodus campuran, seperti tuturan bermodus interogatif imperatif dan tuturan bermodus imperatif deklaratif. Bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa tuturan pedagang dalam menawarkan dagangannya ada yang berupa tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur langsung. Lebih lanjut, tuturan TERSEBUT mempunyai fungsi asertif menyarankan; fungsi direktif memerintah, mengklaim, dan memaksa; fungsi komisif menawarkan; dan fungsi ekspresif pujian dan berterima kasih.

Temuan dalam hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020). Penelitian ini fokus pada tindak tutur penjual dalam menawarkan dagangan kepada pembeli di pasar kota Bukittinggi sedangkan Anggraini mengkaji tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli di Palembang, tepatnya pasar Sekip Ujung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini menemukan adanya tindak tutur berfungsi direktif, sedangkan penelitian Anggraini (2020) tidak menemukan fungsi tersebut. Selain itu, penelitian Anggraini (2020) tidak menemukan adanya bentuk tuturan bermodus campuran seperti yang terdapat pada penelitian ini.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Hamriani (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Hamriani (2021) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam transaksi jual beli di pasar sentral Makassar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, tindak tutur ilokusi antara penjual dan pembeli di pasar sentral makasar berfungsi sebagai (1) tindak tutur direktif, yaitu memohon, memaksa, dan mengajak; (2) tindak tutur ekspresif berupa rasa senang, memuji, basa basi, meminta maaf, mengucapkan selamat,

dan berterima kasih; (3) tindak tutur deklaratif, yaitu memberi nama, dan mengizinkan/ membolehkan; (4) tindak tutur komisif, berupa berjanji, memutuskan, berniat, dan bersumpah; dan (5) tindak tutur representatif menunjuk/ menunjukkan. Hasil penemuannya berbeda dengan penelitian ini, yaitu tidak ditemukan adanya tindak tutur deklaratif pada tindak tutur penjual di pasar kawasan Bukittinggi dalam menawarkan dagangannya. Selain itu, penelitian ini menemukan fungsi tindak tutur direktif memerintah, asertif menyarankan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tindak tutur penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Bukittinggi, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur yang digunakan dapat berbentuk tindak tutur bermodus (1) deklaratif, (2) imperatif, (3) interogatif, (4) imperatif-interogatif, (5) interogatif-imperatif, (6) imperatif-deklaratif, dan (7) deklaratif-imperatif.

Adapun jenis tindak tutur yang digunakan penjual dalam menawarkan dagangan ialah tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung terjadi ketika para penjual menggunakan kalimat imperatif untuk menyuruh pengunjung pasar untuk membeli dagangannya. Adapun tindak tutur tidak langsung terjadi ketika penjual menggunakan kalimat interogatif, deklaratif, imperatif-interogatif, interogatif-imperatif, imperatif-deklaratif, dan deklaratif-imperatif untuk menawarkan dagangan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa jenis tindak tutur yang lebih banyak digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan adalah tindak tutur tidak langsung. Selanjutnya, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan penjual dalam menawarkan dagangan ialah berupa tindak tutur ilokusi (1) asertif dengan tujuan menyarankan dan mengklaim, (2) direktif dengan tujuan memerintah dan memaksa, (3) komisif dengan tujuan menawarkan, dan (4) ekspresif dengan tujuan memuji dan berterima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung Palembang. *BIDAR*, 10(1), 73–87.
- Anjani, H. D., & Jufri, H. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Makassar. *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 5, 92–103.
- hApriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47.
- Dewi, N. K. M., Andriyani, A. A. A. D., & Meidariani, N. W. (2020). Implementasi Jenis dan Fungsi Tindak Tutur pada Interaksi Staff Wedding Organizer terhadap Wisatawan Jepang di Bali. *SPHOTA*, 12(1), 28–33.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). New York: Penguin Books.
- Revita, I. (2013). *Pragmatik Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: FIB Universitas Andalas.
- Searle, J. R. (1979). Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts. In *Cambridge University Press*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penulisan Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penulisan Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syahidayanti, K. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi pada Transaksi Jual Beli di Pasar Taluk Kecamatan Batang Kapan Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Pragmatik*. Padang: Universitas Andalas.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Routledge.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.